

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka didapatkan sebuah kesimpulan bahwa objek Bandara I Gusti Ngurah Rai mengalami proses transformasi. Namun, berdasarkan variabel- variabel penelitian yang dipakai, tidak semua variabel mengalami transformasi secara signifikan, variabel-variabel tersebut meliputi :

1. **Tatanan Ruang Dalam dan Luar**

Dalam proses transformasinya, tatanan ruang secara keseluruhan bandara mengalami transformasi secara tipologis, yaitu menggambarkan sebuah daerah (Bali, Indonesia). Pada bagian terasnya mencerminkan arsitektur tradisional Bali yang harmonis dengan alam. Namun pada kenyataannya, konsep ini tidak dirasakan secara signifikan oleh penggunanya, sehingga fenomena ini dapat disebut sebagai hal yang tidak ironik.

2. **Bentuk/Sosok Kaki Bangunan**

Berdasarkan hasil penelitian, bagian kaki bangunan tidak mengalami transformasi secara signifikan. Tidak ada penempelan-penempelan ornamen sebagai sebuah kompensasi terhadap rujukan arsitektur tradisional Bali. Namun secara fundamental arsitektur tradisional Bali, atau secara filosofis, terlihat kemiripan pada kolom-kolomnya yang berjejer seperti teras rumah tradisional Bali. Transformasi yang terjadi adalah transformasi tipologis dimana bagian kaki bangunan merujuk pada arsitektur tradisional Bali.

3. **Bentuk/Sosok Badan Bangunan**

Pada bagian badan bangunan, dapat disimpulkan bahwa terjadi transformasi secara tipologis (merujuk pada arsitektur tradisional Bali). Proses transformasi ini muncul karena adanya intuisi dari arsitektur untuk menyandingkan langgam tradisional dan modern (bandara dan bangunan tradisional Bali), dimana bangunan bandara yang berkesan modern futuristik dibungkus dengan langgam arsitektur tradisional Bali.

4. Bentuk/Sosok Atap Bangunan

Meskipun ada usaha berupa penempelan-penempelan ornamen khas Bali, bagian atap bandara sudah tidak mencerminkan arsitektur tradisional Bali secara keseluruhan. Ornamen-ornamen lengkung dan runcing ini (Panogu Silaban) dianalogikan (transformasi secara analogis) dengan tarian tradisional Bali yang lentik dan bentuk atap bangunan tradisional Bali yang runcing ke atas. Sementara pada prosesnya, bandara mengalami transformasi secara tipologis namun non-ironik karena hanya arsiteknya yang tahu filosofinya.

5. Detil Ornamen Bangunan

Dibandingkan dengan variabel lainnya, detil ornamen pada bangunan ini paling mempengaruhi proses transformasi bangunannya. Penempelan ornamen pada bangunan ini merupakan sebuah “kompensasi” atas kesulitan yang dihadapi dalam merancang sebuah bandara dengan konsep arsitektur tradisional Bali. Proses transformasi yang terjadi adalah transformasi tipologis-analogis, dimana tipologis merujuk pada arsitektur tradisional Bali, dan ornamen yang dianalogikan dengan tarian dan bangunan tradisional Bali.

6. Detil Material Bangunan

Pemilihan material lokal yang berkesan tradisional terlihat pada tembok penyengker, candi bentar, dan Bale Kulkul yang menggunakan bata peripihan tradisional khas Bali. Namun, beberapa ornamennya ada yang menggunakan material GRC sebagai material utamanya, terutama pada pintu gayor di gerbang utama bandara, karena bebannya yang lebih ringan, mudah dibentuk, dan pemasangannya yang cepat.

Berdasarkan teori arsitektur nusantara, didapatkan beberapa kesamaan pada setiap variabel yang dianalisis, dimana arsitektur nusantara tidak perlu menjelaskan sebuah tradisi bangunannya melalui sebuah tulisan, melainkan melalui rancangannya secara langsung maupun tidak langsung, menghargai masa lampau (arsitektur tradisional Bali), arsitektur pernaungan, bukan perlindungan, dan arsitektur nusantara MENERIMA teknologi modern.

Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai bagaimanapun juga merupakan sebuah bangunan bandara. Bangunan bandara memiliki banyak batasan dan aturan yang harus dipenuhi. Sementara itu, arsitektur tradisional Bali juga memiliki ciri yang berbeda. Terutama dari bentangan bangunannya, bangunan tradisional Bali memiliki bentang bangunan pendek, sementara bangunan bandara berbentang panjang.



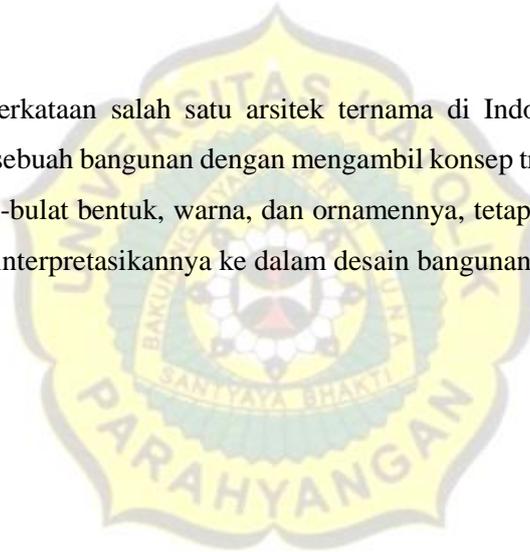
Gambar 5.1 Gerbang masuk utama bandara
Sumber : dokumen pribadi arsitek

Pada gambar diatas, terlihat ornamen-ornamen dan dekorasi yang ditempelkan pada bangunan utama bandara adalah sebuah kompensasi dari “kesulitan” yang dihadapi tim arsitek dalam merancang sebuah bandara yang bisa menggabungkan arsitektur modern dan tradisional Bali menjadi sebuah satu bangunan yang menyeluruh. Menurut hasil wawancara dengan tim arsitek perancang bandara ini, hampir tidak mungkin sebuah bangunan seperti bandara bisa mengikuti sebagian atau seluruh elemen bangunan dari arsitektur tradisional Bali. Tetapi, makna dari elemen bangunan tradisional Bali tersebut yang diambil, lalu diinterpretasikan ke dalam desainnya, dengan mempertimbangkan pandangan penggunanya sebagai sebuah kriteria jika bangunan tersebut terasa seperti bangunan yang menggabungkan arsitektur tradisional dan modern.

Akhir kata, merujuk pada hasil kesimpulan diatas, bandara internasional I Gusti Ngurah Rai yang berkesan modern futuristik ini sangat merepresentasikan arsitektur **post-modern**. Dimana arsitektur post-modern sangat menekankan **kepalsuan** pada rancangannya. Kepalsuan ini dapat dilihat pada penempelan-penempelan ornamen yang digunakan untuk membungkus bangunan modern futuristik ini menjadi bangunan modern yang unsur tradisionalnya “palsu”. Kepalsuan ini juga dapat dilihat sebagai bangunan modern yang diusahakan terlihat seperti bangunan tradisional, hanya dengan penempelan-penempelan sebagai “kompensasi” terhadap sulitnya menyangdingkan kedua langgam yang berbeda. Konsep langgam modern-tradisional ini mempengaruhi proses transformasinya, dimana analogi dan tipologi dalam tradisi Bali menjadi rujukan utama dalam menyangdingkan dengan langgam modern futuristik di sebuah objek bangunan bandara.

5.2. Saran

Mengutip perkataan salah satu arsitek ternama di Indonesia, Frederich Silaban, dalam merancang sebuah bangunan dengan mengambil konsep tradisional sebagai rujukan, jangan ambil bulat-bulat bentuk, warna, dan ornamennya, tetapi ambil maknanya sebagai acuan untuk menginterpretasikannya ke dalam desain bangunan yang menyeluruh.



DAFTAR PUSTAKA

[Buku]

- Antoniades, Anthony C. (1990), *Poetic of Architecture, Theory of Design*.
- Broadbent, Geoffrey (1973), *Design in Architecture : Architecture and the Human Science*.
- Ching, Francis D.K (1979), *Architecture, Form, Space, and Order*.
- Gelebet, I Nyoman. (1981). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investarisasi.
- Pangarsa, Galih Widjil (2016), *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Penerbit Andi.
- Prijotomo, Josef (2018), *Prijotomo Membenahi Arsitektur Nusantara*, Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, Josef (2019), *Omo Umah Ume Omah*, Wastu Lanas Grafika.
- Steadman, Phillips (1979), *The Evolution of Designs*.
- Wijaya, Made. (2002), *Architecture of Bali*, Archipelago Press.

[Jurnal]

- Artistiari, Ni Made Witrishna. (2017), *Balinese Ornaments in Bale Gili Building Architecture Acculturation*. Jurnal Riset Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, www.journal.unpar.ac.id .
- Bakhtiar. Waani, Judy O. Rengkung, Joseph. (2014), *Tipe Teori pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo*. <https://www.researchgate.net>.
- Hidayatun, Maria I., Prijotomo, Josef. Rachmawati, Murni. (2014), *Arsitektur Nusantara Sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia*. <https://www.semanticscholar.org/paper/>.
- Widiastuti, Indah (2014), *Transformasi Nilai-Nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini, Transformasi Makna pada Arsitektur Asli Daerah dalam Tampilan Visual Arsitektur*. <https://www.semanticscholar.org/paper/>.
- Widyastomo, Deasy. Faqih, Muhammad. Setijanti, Purwanita. (2015), *The Transformation of Value and Meaning of Sentani Residential Tribe ini Papua, Indonesia*, <https://www.semanticscholar.org/paper/>.
- Wardiningsih, Sitti. (2015), *Arsitektur Nusantara Mempengaruhi Bentuk Bangunan yang Berkembang di Indonesia*, <https://www.semanticscholar.org/paper/>
- Wibowo, Mariana. Apriana, Poela A. (2014), *Terapan Konsep Bangunan Tradisional Bali pada Objek Rancang-Bangun Karya Popo Danes*.

- Wiryawan, I Wayan ; Susanta, I. N. (2016). Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali. *Workshop 'Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian*, (April), 1–13.
- Wijaya, I. P. S. (2019). Kajian Makna dan Bentuk Ornamen Kekarangan “Kera” pada Pelinggih Ibu Atau Paibon di Pura Baban Desa Singapadu. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 137–143.
- MAHARLIKA, F. (2018). Studi Multikultural Pada Ornamen Bali Papatraan: Patra Cina. *Serat Rupa Journal of Design*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.28932/srjd.v2i1.478>
- Nurul, Mas'ud Waqiah. (2013). No Title No Title. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*, 53(9), 1689–1699.
- Gili, B. (2017). Balinese Ornaments in Bale Gili Building, *01*, 327–341.
- Waani, J. O., & Rengkung, J. (2014). Tipe Teori Pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo. *Media Matrasain*, 11(2), 32–47.
- Nengah Adi Mahendra, I., Ngurah Alit Putra Wiryawan, B., Gusti Ngurah Bayu Sucitra, I., & Parie Perdana, G. (2015). Singaraja Mefloport: Bandara Dengan Konsep Megafloat Sebagai Solusi Pemerataan Pembangunan Bali Utara, 58–63.
- Widiastuti, I. (2014). Transformasi Makna pada Arsitektur Asli Daerah dalam Tampilan Visual Arsitektur. *Seminar Rumah Tradisional-Puskim*, (August), 1–16.
- Wedhantara, B. A., Purwono, E. H., & S, B. Y. (2014). Transformasi Tipologi Denah Bale Daja pada Cottage Hotel Resort Teluk Lebang. *Artikel Ilmiah*.